



Pola Asuh Kakek Nenek pada Pembentukan Perilaku di Kelurahan Metro Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir

Nur Aliza Suha¹⁾, Resdati²⁾

¹²³Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Received: 05 September 2025
Revised: 17 September 2025
Accepted: 28 September 2025

Abstract

Cucu yang diasuh oleh kakek-neneknya di Kelurahan Metro telah menjadi pola pengasuhan pengganti orangtua bahkan sejak lahir telah diasuh oleh kakek-neneknya yang akan menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pada pola asuh pengganti orangtua kakek-nenek dan perilaku anak dibawah asuhan pengganti orangtua pada kakek-nenek. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif deskriptif, dengan jumlah subjek sebanyak 6 orang anak yang asuh oleh kakek-neneknya. Data dikumpulkan dengan mempergunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang dipergunakan yaitu teori sosialisasi George Herbert Mead. Hasil penelitian ini adalah pola asuh pengganti orangtua kakeknenek terhadap perilaku lebih didominasi oleh pola asuh demokratis dan sedikit otoriter. Pola asuh demokratis yang terjadi pada kakek-nenek dilakukan dengan cara berdiskusi dengan dengan penuh kehangatan bersama cucu, mendengarkan keluhan, memberi tanggapan, menjalin komunikasi yang baik. Pola asuh otoriter yang terjadi hanya dalam bentuk pemberian ketegasan, penegakan aturan melalui pemberian hukuman jika melakukan kesalahan namun masih dalam ruang lingkup dengan penuh kasih sayang dan terkesan satu informan memiliki pola asuh permisif karena kurangnya pengawasan terhadap cucunya. Perilaku anak dibawah asuhan pengganti orangtua pada kakek-nenek mayoritas berperilaku baik

Keywords: *Pola Asuh, Kakek-Nenek, Perilaku Anak*

(*) Corresponding Author: nur.aliza5554@student.unri.ac.id¹⁾, resdati@lecturer.unri.ac.id²⁾

How to Cite: Suh, N., & Resdati, R. (2025). Pola Asuh Kakek Nenek pada Pembentukan Perilaku di Kelurahan Metro Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.C), 212-221. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13043>

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan bagian paling kecil dalam lingkungan masyarakat, umumnya terdiri dari ikatan suami, istri disertai anak yang saling berinteraksi serta mempunyai hubungan kedekatan yang sangat erat. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak, karena didalamnya terjadi pola pengasuhan yang menanamkan nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun kehidupan sosialnya. Secara umum, sosok ayah menjadi sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah sementara ibu menangani urusan rumah dan terlibat penuh dalam pengasuhan anak, begitu juga sebaliknya ketika istri/ibu bekerja, maka suami atau ayah juga terlibat dalam

pengasuhan anak. Kesibukan orang tua menjadi salah satu penyebab pengasuhan anak terabaikan.

Pengasuh yang baik merupakan pengasuh yang mampu menanamkan nilai-nilai positif yang kepada anaknya. Nilai-nilai perilaku positif tersebut diantaranya jujur, toleran, disiplin, kerja sama, dan mandiri yang mana perilaku tersebut menunjukkan nilai moral untuk diri sendiri dan masyarakat (Ghufron, 2010). Pengasuhan yang diberikan orang tua berperan penting bagi perkembangan anak, salah satunya yaitu harus lebih terbuka dalam bersosialisasi, memiliki kedekatan dengan anak sebagai teman, termasuk memperhatikan apa yang anak butuhkan agar anak merasa dihargai, dipenuhi, dan merasa senang. Orang tua juga harus menjadi model kemandirian bagi anak mereka dan membantu mereka memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan mereka sehingga anak dapat melakukan apa yang mereka bisa (Alamiyah et al., 2021).

Keluarga memiliki peran penting dalam masyarakat karena mereka bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, seperti menciptakan kehidupan harmonis dan mendidik generasi penerus. Hubungan yang erat dan interaksi yang sehat dalam keluarga sangat penting untuk mencapai tujuan ini.. Orang tua sangat menantikan kehadiran anak dalam keluarga mereka. Proses yang terjadi dalam keluarga sangat menentukan keberfungsian mereka. Munculnya sikap saling berharap dalam hubungan ikatan batin secara individual yang kuat dipengaruhi oleh keterikatan ini ini. Orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Orangtua memiliki peran penting dalam membentuk dasar perilaku anak-anak mereka sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga (Rustina, 2022).

Kondisi keluarga sangat berbeda pada saat ini. Terdapat sebagian orang tua yang bekerja dan meninggalkan rumah, memungkinkan anak-anak diasuh oleh *baby sitter* atau kakek-nenek. Kakek-nenek mampu memberi perhatian secara penuh kepada cucu-cucu mereka karena merasa mereka merupakan bagian dari keluarga mereka. Sebenarnya, kedua orangtuanya mengasuh anak di dalam keluarga. Orang tua pada dasarnya akan bekerja sama dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan termasuk sangat memperhatikan dan mengawasi perkembangan anaknya, namun situasi tersebut tidak selalu dapat dipertahankan. Pola pengasuhan adalah aspek terpenting dalam sosialisasi anak, di mana anak belajar untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang ada.

Pola pengasuhan kakek-nenek (*grandparenting*) akan berdampak positif dan negatif pada kepribadian anak ketika mereka dewasa. Tidak diragukan lagi, dalam hal kasih sayang, mereka selalu tahu apa yang harus dilakukan. Kakek-nekek memberikan yang terbaik untuk cucunya (Djamarah, 2014) Pola pengasuhan dalam pendampingan terhadap anak didalam kehidupan sehari-harinya sangat dibutuhkan, dikarenakan di masa usia pertumbuhan, seorang anak sangat rentan dalam meniru perilaku orang lain termasuk orang sekitar baik pengaruh positif maupun negatif (Aziz, 2015).

Kakek-nenek berperan sebagai pengganti orang tua dengan mendampingi anak-anak mereka sebagai pengasuh utama yang memikul tanggung jawab dalam pengasuhan. Anakanak tinggal bersama kedua orang tua mereka sejak mereka berusia dua tahun terakhir, dan sejak kecil mereka tinggal bersama Kakek-Nenek. Pengasuh yang tidak terlalu disiplin atau tidak terlalu ketat akan membuat anak lebih memiliki kedekatan dengan kakek-neneknya. Jika anak-anak melihat kakek-neneknya, mereka sering merasa lebih dekat dengan mereka daripada dengan orang tua mereka. Anak dipengaruhi oleh nenek moyang mereka, memiliki hubungan yang lebih langsung, dan lebih memahami (Riza, 2014).

Figur pengasuh dari Kakek-Nenek menggantikan peran orangtua sebagai pengasuh utama anak-anak. Kakek-nenek secara sosiologi, pada umumnya akan memberikan perhatian penuh kepada cucunya atau anak-anak dikarenakan mereka adalah bagian dari diri mereka sendiri. Meskipun sebenarnya kedua orangtuanya masih terlibat dalam mengasuh anak di dalam keluarga, misalnya dalam memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anaknya, namun dikarenakan kesibukan dari orang tuanya, situasi dan kondisi ini sering terabaikan. Bagian terpenting dari sosialisasi anak adalah pola pengasuhan, yang merupakan proses bagi perubahan perilaku anak agar sesuai dengan norma sosial.

Orang tua menitipkan anaknya ke kakek-neneknya yang dekat. Situasi tersebut memberi anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ringan dan mengajarkannya kebiasaan bekerja, dikarenakan dapat membantu anak-anak menjalani gaya hidup yang teratur. Cara pendisiplinan dilakukan juga menentukan keberhasilannya. Penerapan disiplin dengan hukuman berat diyakini dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku anak. Orang tua yang menetapkan batas secara jelas, memberikan dukungan, dan memberikan arahan yang tegas justru seringkali menghadapi tantangan perilaku pada anak. Dalam hal pengasuhan, kakek dan nenek turut berperan dengan menunjukkan kasih sayang serta tanggung jawab melalui pembinaan, perhatian, serta penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Mereka menunjukkan kepedulian dengan merasa khawatir jika cucunya belum pulang dan akan berinisiatif menjemputnya. Selain itu, mereka juga rutin mengingatkan cucu agar mengerjakan tugas rumah dan tidak lupa untuk berdoa baik sebelum maupun setelah menyelesaikan tugas tersebut. Begitu pula orang tua memberikan aturan dan hukuman yang sama untuk memastikan bahwa mereka disiplin. Jika cucu melakukan tugas dengan baik, membantu neneknya cuci piring, mengikuti perintah neneknya, dan bangun pagi tanpa dibangunkan, neneknya akan memberikan pujian dan barang untuk membuatnya merasa diperhatikan.

Anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang situasi orang tuanya ketika mereka berinteraksi dengan orang tua mereka setiap hari. Nilai-nilai *grandparenting* lebih banyak berkaitan dengan pergaulan anak supaya mereka tidak salah bergaul. Kakek-nenek menganggap cucu mereka seperti anak sendiri, mereka bertanggung jawab untuk menjaga cucu mereka saat ini sama dengan menjaga anak sendiri, bahkan merasa lebih sayang pada cucunya. *Grandparenting* cenderung memberi cucu kebebasan. Namun, mereka sangat terlibat dalam aktivitas cucunya dengan memantau dan membuat batasan secara jelas untuk mencegah mereka melanggarnya. Anak-anak yang diasuh oleh kakek-nenek biasanya lebih dekat dengan kakek-nenek tersebut daripada orang tuanya sendiri. Salah satu cara *grandparenting* membantu anak menjadi lebih mandiri adalah dengan mengajarkan nilai-nilainya pengasuhan yang baik, misalnya dengan biasakan anak-anak mulai terbiasa untuk mengurus keperluannya sendiri, seperti mencuci pakaiannya sendiri, akan tetapi hal ini tidak selalu efektif karena anak hanya melakukan apa yang diperintahkan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, mendorong ketertarikan peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis pola asuh kakek-nenek dalam membentuk perilaku dan untuk mengetahui perilaku anak dibawah asuhan kakek-nenek di Kelurahan Metro Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Mead dalam Rustina & Suharnis (2022), menjelaskan sosialisasi adalah tahapan pengembangan diri manusia yang secara interaksi dengan anggota-anggota

keluarga dengan masyarakat sekitar. Sosialisasi menurut Mead mempunyai tahapan-tahapan dari *play stage*, *game stage*, dan *generalized other*. Mead selanjutnya mengembangkan sebuah teori yang berisikan konsep makna yang lebih dikenal dengan istilah interaksionisme simbolik. Pada intinya, teori ini menyatakan bahwa manusia bertindak didasari dari berbagai makna yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain, dan makna yang berkembang dan berkembang selama interaksi (Razak, 2017). Pola asuh sangat berhubungan dengan tahapan pengembangan diri serta terjalannya interaksi antara kakek-nenek dengan anak atau cucu berupa aktivitas-aktivitas perilaku positif, Adapun perilaku negatif pola asuh ini menjelaskan pada bentuk nasehat, serta hukuman yang menjadi bentuk rasa kasih sayang dan perhatian.

Mead menggunakan pendekatan behavioris dalam menganalisis perbuatan dengan fokus pada stimulus dan respons. Menurut Mead, stimulus adalah situasi atau peluang untuk bertindak, bukan paksaan. Oleh karena itu, stimulus tidak mesti selalu menyebabkan respons otomatis sebagaimana yang diperkirakan aktor (Razak, 2017). Menurut Mead, akal budi bukanlah suatu objek, melainkan hasil dari proses sosial. Ia menekankan bahwa suatu tindakan baru memiliki arti apabila individu bisa membayangkan dirinya berada pada posisi orang lain, sehingga ia mampu memahami maksud serta pemikiran pihak tersebut dengan tepat. Mead juga menilai bahwa kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri yakni memberikan tanggapan terhadap dirinya, sama pentingnya dengan kemampuannya merespons orang lain, dan hal ini menjadi inti dari perkembangan akal budi (Razak, 2017).

Perilaku merupakan bentuk aktivitas atau perbuatan atau berupa respon dalam bentuk reaksi, jawaban, tanggapan, maupun balasan yang dilakukan seseorang (Wulandari & Resdati, 2022). Sementara Walgito (2003) menyatakan bahwa Perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau organisme. Perilaku muncul sebagai hasil dari stimulus yang diterima oleh organisme tersebut, baik itu stimulus internal maupun eksternal. Perilaku ini berkembang dari bayi hingga dewasa, dan perkembangan ini dipengaruhi oleh lingkungannya. Seseorang tidak memiliki pandangan dan perilaku tertentu sejak lahir; sebaliknya, perilaku tersebut berkembang selama perkembangan individu. Individu bereaksi terhadap berbagai objek psikologis dalam interaksi sosialnya dengan mengembangkan pola perilaku tertentu. Perilaku dibentuk oleh lingkungannya; jika lingkungannya baik, maka akan membentuk perilaku yang baik juga, jika lingkungannya buruk, maka akan membentuk perilaku yang buruk.

Pola asuh merupakan faktor yang membentuk perilaku anak. Bronfenbrenner dan Melvin Kohn dalam Hertina & Nelli (2018), mengemukakan bahwa jenis-jenis pola asuh diklasifikasikan berdasarkan pola sosialisasi yang diterapkan orang tua dalam membentuk perilaku anak, yaitu pola demokratis, otoriter, dan permisif. Dalam pola asuh demokratis, orang tua berupaya menanamkan pengendalian diri pada anak sehingga kontrol berasal dari dalam dirinya sendiri (Hertina & Nelli, 2018). Menurut Baumrind dalam Anisah (2019) mengemukakan bahwa Pengasuh otoriter membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang lain tanpa memberi mereka kesempatan untuk berbicara. Sikap orang tua yang memperbolehkan atau mengizinkan setiap perilaku anak, dan tidak pernah menghukum pola tersebut ditandai dengan sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya dengan pola pengawasan yang sangat longgar merupakan bentuk pola asuh permisif (Hertina & Nelli, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif, dan desain penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, dan teknik pemaparan datanya adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan bentuk jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta secara sistematis, faktual, dan akurat dan menggambarkan secara detail fenomena. Observasi, wawancara, dokumentasi, dan sumber lainnya dapat menjadi sumber data. Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk menampilkan situasi dan peristiwa.

Subjek penelitian ini melibatkan *total sampling* yang sebanyak 6 anak yang diasuh oleh kakek-neneknya yang berdomisili di Kelurahan Metro Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir yang diasuh sejak kecil dan tinggal bersama kakek-nenek tersebut. Lokasi ini dipilih dikarenakan terdapat banyak anak yang tinggal dan dibesarkan oleh kakek-neneknya mulai dari kecil hingga anak tersebut menjalani pendidikan sekolah yang disebabkan oleh migrasi orang tua kandungnya ke luar daerah untuk bekerja, permasalahan keluarga, atau faktor lainnya. Pemilihan lokasi ini dapat memberikan wawasan tentang pengaruh kondisi sosial-budaya terhadap pola asuh oleh kakek-nenek serta dampaknya pada perkembangan anak terutama terhadap perilaku anak di Wilayah Kelurahan Metro Kecamatan Reteh.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan teknik observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Teori yang dipergunakan yaitu teori sosialisasi yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Untuk menghasilkan kesimpulan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mempresentasikan dan menggambarkan data berdasarkan uraian atau kalimat yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan kalimat tanpa angka

HASIL DAN PEMBAHASAN Pola Asuh Kakek-Nenek

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam membentuk perilaku anak. Hal ini dikarenakan faktor terbentuknya perilaku dikarenakan adanya stimulus dari sekitar salah satunya yakni keluarga. Pola asuh ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku baik maupun buruknya. Perkembangan perilaku anak berlangsung sejak usia dini hingga dewasa, dan proses tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat ia tumbuh. Pola asuh menjadi faktor lingkungan yang mampu membentuk perilaku anak. Kakek dan nenek termasuk anggota keluarga besar yang kerap mengambil alih peran orang tua dalam merawat dan membimbing anak dan dapat membantu anak mengasuh cucu yang memang sangat diperlukan di saat orang tuanya tidak mempunyai waktu atau kesempatan dalam mengasuhnya.

Pola asuh merupakan metode yang dipergunakan orang tua disaat membimbing dan mendidik anak. Pola ini meliputi bentuk interaksi antara orang tua dan anak, termasuk dalam memenuhi kebutuhan secara fisik misalnya makanan, minuman, dan kebutuhan dasar lainnya, serta dalam menanamkan norma-norma sosial yang positif agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, pola asuh juga mencakup hubungan orang tua dan anak dalam membentuk serta mengembangkan karakter anak (Mansur, 2011). Hasil temuan menunjukkan bahwa pola asuh pengganti orangtua kakek-nenek terhadap perilaku di Kelurahan Metro Kecamatan Rateh Kabupaten Indragiri Hilir lebih didominasi oleh pola asuh demokratis dan sedikit ototeriter.

Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang mempunyai pola asuh seperti ini umumnya menunjukkan kasih sayang yang mendalam dan responsivitas tinggi terhadap anak-anak mereka. Sejak dini,

pola asuh ini menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kebutuhan anak-anak (Yusuf, 2019). Pola asuh demokratis yang dimaksud dalam hal ini, dibandingkan dengan pola asuh pengganti orang tua pada kakek-nenek terhadap cucunya. Pola asuh demokratis pada kakek-nenek terhadap cucunya dapat dilihat dari adanya penglibatan cucu dalam pengambilan keputusan. Namun tidak semua pola asuh demokratis pada kakek-nenek mampu diterapkan dengan baik kepada cucunya, tentunya kakek ataupun nenek memiliki pola asuh yang dominan dalam memberikan pengasuhan yang terbaik kepada cucunya.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kakek atau nenek mengasuh cucunya. Salah satu faktor yang sering menjadi penyebab kakek atau nenek di luaran metro mengasuh cucu disebabkan faktor pendidikan. Sulitnya mendapatkan pendidikan di tempat orang tua, menyebabkan para orang tua mencari alternative agar anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik (Adawiah, 2017).

Pola asuh pengganti orangtua kakek-nenek terhadap perilaku di Kelurahan Metro Kecamatan Rateh Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai dominasi kearah pola asuh demokratis. Pola asuh ini dilakukan dalam bentuk penetapan aturan yang telah disepakati bersama dan tidak memberikan kebebasan kepada cucunya, namun tetap mendengarkan keluh kesah dari cucunya tersebut, termasuk adanya ketegasan dalam mendidik cucunya, namun tetap menjaga komunikasi secara baik dengan cucu-cucunya. Pola demokratis lainnya dilakukan dengan mengingatkan agar cucunya selalu berperilaku baik dengan membangun kehangatan bersama cucunya termasuk memiliki kepekaan terhadap kebutuhan cucunya.

Namun didapatkan juga sedikit pola asuh yang cenderung melakukan pemberian kebebasan sehingga perilaku cucunya berkembang dengan mengikuti lingkungan sekitarnya.

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan betuk pola pengasuhan di mana orang tua menganggap bahwa aturan yang mereka tetapkan harus diikuti dan dilaksanakan sepenuhnya oleh anak. Pola asuh otoriter yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan denan pola asuh otoriter pengganti orang tua Kakek-nenek terhadap cucunya. Pola asuh otoriter dalam hal ini dapat dilihat dari upaya kakek-nenek yang menerapkan kedisiplinan secara tegas kepada cucunya. Pola asuh otoriter ini memaksa anak untuk mematuhi dan mengikuti aturannya. Peraturan diterapkan dengan kaku, seringkali tidak dijelaskan dengan baik, dan orang tua tidak memahami dan menolak untuk mendengar keinginan anak. Pola asuh yang tergolong otoriter menunjukkan tingkatan pengontrolan yang tinggi (Danim, 2013).

Pengasuh atau orang tua yang bersifat otoriter memiliki harapan yang tinggi terhadap anak-anak mereka. Mereka menetapkan banyak tuntutan, dengan batasan perilaku yang tegas namun umumnya diputuskan secara sepihak tanpa melibatkan anak dalam diskusi. Hukuman sering dijadikan alat pengendalian, bahkan terkadang diterapkan dengan cara yang keras dan kasar. Meskipun demikian, kebutuhan anak tetap dipenuhi oleh orang tua atau pengasuh tersebut (Key, 2013).

Secara keseluruhan pola asuh pengganti orang tua terhada perilaku cucunya tidak teralu menekankan kada pola otoriter. Pola asuh kakek atau nenek lebi hekada menetapkan aturan dalam mengasuh cucunya dengan penuh kasih sayang, meskipun dapatkan adanya kakek-nenek yang lebih menerapkan pola otoriter namun penuh rasa kasih sayang, sehingga dapat didapatkan bahwa adanya sedikit otoriter pola asuh pengganti orangtua kakek-nenek dalam bentuk pengakan aturan yang mesti disiplin dan membuat penegasan pentingnya bersekolah dan mengaji, namun masih dalam ruang

lingkup dengan penuh kasih sayang dan didapatkan juga adanya ketegasan dalam memarahi cucunya jika melakukan kesalahan. Selain hasil temuan tersebut didapatkan adanya pola asuh pengganti orangtua kakek-nenek yang kurang melakukan pengawasan terhadap cucunya.

Pola Asuh Permisif

Dalam pola asuh permisif, orang tua cenderung tidak memberikan teguran atau peringatan saat anak berada dalam bahaya, serta memberikan sedikit arahan dalam pembentukan kepribadian anak. Meskipun demikian, sifat dan perilaku orang tua yang baik sering kali membuat anak merasa senang dan nyaman (Tridhonanto, 2014). Pengasuh yang menerapkan pola asuh permisif cenderung mengikuti setiap keinginan anak, baik setuju maupun tidak. Pola ini menekankan komunikasi yang memungkinkan anak selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Kebebasan yang diberikan tanpa batas seringkali membuat anak menjadi lebih agresif dan hilangnya rasa percaya dirinya.

Secara keseluruhan pola asuh pengganti orangtua terhadap perilaku cucunya tidak menerapkan pola asuh permisif. Kakek-nenek lebih kepada memberikan aturan yang mesti dipatuhi cucunya, dan tetap terbuka tanpa ada pengabaian terhadap cucunya. Kakek-nenek yang mengasuh cucunya pada umumnya memiliki cukup perhatian kepada cucunya dan tergolong tidak pernah mengabaikan pengasuhan kepada cucunya. Namun didapatkan adanya pola asuh pengganti orangtua kakek-nenek yang kurang melakukan pengawasan terhadap cucunya dan terkesan memiliki pola asuh permisif, kondisi ini terjadi kurangnya pengetahuan dari salah informan yang kurang memiliki pengetahuan tentang pendidikan sehingga, aktivitas cucunya dirumah tidak mampu dipantau terutama dalam membantu pekerjaan sekolah atau membimbing dalam memahami pelajaran, sehingga cucunya lebih banyak bermain ketika berada dirumah. Berdasarkan pada Analisis Pola Asuh Kakek Nenek dapat dirincikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Pola Asuh Kakek-Nenek Pada Pembentukan Perilaku Anak di
Kelurahan
Metro Kecamatan Rateh Kabupaten Indragiri Hilir

No	Subjek Informan	Jumlah Anak	Inisial Anak	Nama		Pekerjaan		Penyebab	Pola Asuh
				Ayah	Ibu	Ayah	Ibu		
1	SR	3	AA	UD	RH	Buruh Tani	Buruh Tani	Kondisi lingkungan tempat tinggal, ekonomi orang tua, dan pertimbangan pendidikan	Demokratis -suka berdiskusi - mendengarkan keluhan - berkomunikasi baik
2	TM	1	AD	BR	ST	Buruh Tani	Buruh tani	Keterikatan emosional sejak usia dini, ekonomi orang tua dan minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.	Permisif -suka berkuasa -suka menghukum -suka mengatur

3	TK	4	PT	AB	RS	Nelayan	Tak bekerja	Perceraian, hubungan emosional, dan faktor pendidikan	Demokratis -suka berdiskusi - mendengarkan keluhan -berkomunikasi baik
4	ND	6	ER	KH	RD	Karyawan Perusahaan	IRT	Ekonomi orang tua, orang tua sibuk bekerja, dan akses pendidikan.	Demokratis dan cenderung otoriter -kurang membimbing - kurang kontrol terhadap anak
5	LR	6	SN	RZ	STA	Buruh Tani	Tak bekerja	Akses Pendidikan, perceraian, dan adanya saudara lainnya yang tinggal bersama dengan neneknya	Demokratis -suka berdiskusi - mendengarkan keluhan -berkomunikasi baik
6	ZN	3	DUA	DK	DN	Pekerja	Pekerjaan	Kedua orang tua sibuk	
No	Subjek Informan	Jumlah Anak	Inisial Anak	Nama AyahIbu		Pekerjaan Ayah Ibu		Penyebab	Pola Asuh
						harian	harian	bekerja, tempat orang tua kurang nyaman dan baik bagi anak dan fasilitas pendidikan.	Demokratis -suka berdiskusi - mendengarkan keluhan -berkomunikasi baik

Sumber: Oahan Peneliti, 2024

Perilaku Anak dibawah Asuhan Pengganti Orangtua Kakek-Nenek

Perilaku merupakan sebuah bentuk respons yang muncul sebagai hasil evaluasi terhadap perasaan serta kecenderungan seseorang untuk bereaksi. Hal ini merupakan manifestasi dari interaksi yang kompleks antara komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga komponen ini saling memengaruhi dan bekerja bersama dalam proses seseorang untuk memahami, merasakan, dan bertindak terhadap objek atau stimulus tertentu. Proses ini menunjukkan bagaimana persepsi, emosi, dan niat untuk bertindak dapat saling terkait dalam menentukan bagaimana seseorang berperilaku terhadap berbagai hal di sekitarnya. Dengan demikian, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek saja, tetapi merupakan hasil interaksi dinamis dari berbagai faktor internal yang saling terkait. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan anak yang berbentuk keyakinan dan pendapatnya berkaitan dengan apa yang dipahaminya, sementara afektif berkaitan dengan perasaan anak baik dalam bentuk senang maupun tidak senang dan konatif berkaitan dengan kesiapan anak untuk berperilaku. Perilaku anak dibawah asuhan pengganti orangtua kakek-nenek dalam hal ini ditinjau berdasarkan perilaku sosialnya baik di dalam keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan teman sebayanya.

Azwar menyatakan bahwa perilaku seorang individu sangat erat kaitannya dengan sikap yang menjadi ciri khas pribadinya. Sikap ini berfungsi sebagai landasan bagi perilaku yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Secara umum, perilaku sering dipahami sebagai tindakan yang diambil seseorang sebagai respons terhadap suatu stimulus atau

objek. Azwar (2018) menjelaskan bahwa sikap itu sendiri merupakan reaksi atau respons yang muncul terhadap objek tertentu, dan sikap tersebut akan mempengaruhi perilaku yang muncul, yang bisa berupa tindakan atau reaksi tertentu terhadap objek tersebut

Perilaku anak dibawah asuhan pengganti orangtua pada kakek-nenek di Kelurahan Metro Kecamatan Reth Kabupaten Indragiri Hilir, mayoritas berperilaku baik. Beberapa anak diasuh anak dibawah asuhan pengganti orang tua tergolong rajin dan tepat waktu dalam belajar, serta belum pernah mendapatkan adanya laporan berkaitan dengan kenakalan yang dilakukannya, dan secara keseluruhan anak memiliki perilaku yang baik, dan beberapa diantara mempunyai prestasi yang baik di sekolahnya. Namun demikian juga didapatkan adanya anak yang diasuh anak dibawah asuhan pengganti yang secara keseluruhan belum memiliki semangat untuk bersekolah yang disebabkan oleh kurang terawasi oleh neneknya, sehingga sering berbuat perilaku yang kurang baik, seperti bermalas-masalan untuk bersekolah dan sering terlibat dalam perkelahian dengan teman sebayanya

SIMPULAN

1. Pola asuh pengganti orangtua kakek-nenek dalam membentuk perilaku di Kelurahan Metro Kecamatan Reth Kabupaten Indragiri Hilir lebih didominasi oleh pola asuh demokratis dan sedikit otoriter. Pola asuh demokratis yang terjadi pada kakek-nenek dilakukan dengan cara:

- a. Berdiskusi dengan dengan penuh kehangatan bersama cucu.
- b. Mendengarkan keluhan.
- c. Memberi tanggapan.
- d. Menjalin komunikasi yang baik.

Hasil temuan menunjukkan adanya sedikit otoriter yaitu: a. Dalam bentuk pemberian ketegasan.

- b. Penegakan aturan yang mesti disiplin melalui pemberian hukuman jika melakukan kesalahan.
- c. Memberikan aturan yang mesti dilakukan namun masih dalam ruang lingkup dengan penuh kasih sayang.

Sementara infoman nenek TM terkesan memiliki pola asuh permisif karena adanya kebebasan dan kurangnya pengawasan terhadap cucunya.

2. Perilaku anak dibawah asuhan pengganti orangtua pada kakek-nenek di Kelurahan Metro Kecamatan Reth Kabupaten Indragiri Hilir, mayoritas berperilaku baik. Beberapa anak diasuh anak dibawah asuhan pengganti orang tua SR, TK, ND, LR dan ZN mayoritas tergolong memiliki perilaku positif, diantaranya sebagai berikut: a. Mayoritas anak rajin dan tepat waktu dalam belajar.

- b. Mayoritas mempunyai prestasi yang baik di sekolahnya.

Namun demikian juga didapatkan adanya satu anak yang diasuh dibawah asuhan nenek TM yang memiliki perilaku negatif diantaranya sebagai berikut:

- a. Kurang bersemangat untuk bersekolah yang disebabkan oleh kurang terawasi oleh neneknya.
- b. Pernah mendapatkan adanya laporan berkaitan dengan kenakalan yang dilakukannya.
- c. Bermalas-masalan untuk bersekolah.
- d. Sering terlibat dalam perkelahian dengan teman sebayanya.

SARAN

1. Bagi Kakek-Nenek sebagai pengasuh pengganti orang tua yang sudah mempunyai pola asuh yang baik, untuk tetap mempertahankan pola asuhnya dan bagi nenek yang belum mampu memberikan pola asuh yang baik disarankan agar melakukan pembatasan dan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan cucunya seperti penggunaan HP, termasuk melibatkan cucu agar memiliki aktivitas yang positif setelah berada di lingkungan rumah.
2. Bagi orang tua kandung yang kesibukan dan tidak memiliki kesempatan untuk mengasuh, diharapkan menitipkan anaknya di asuh oleh kakek-neneknya.
3. Diharapkan bagi tokoh masyarakat yang berada di kelurahan metro untuk memberikan dorongan agar kegiatan TPA atau sejenisnya tetap aktif dalam berjalan dengan baik, mengingat kegiatan tersebut dapat berdampak positif bagi perkembangan anak demi menghindari aktivitas negatif anak ketika berada di lingkungan teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Alamiyah, S. S., Kusuma, A., Juwito, J., & Tranggono, D. (2021). Pergeseran Model Pendampingan Penggunaan Media Digital oleh Orangtua pada Anak di Masa Pandemi COVID-19. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 4(2), 97–110. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v4i2.120>
- Anisah, A. S. (2019). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Aziz, S. (2015). *Pendidian Keluarga; Konsep dan Strategi*. Gava Media.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Alfabeta.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 13–24. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>
- Hertina, & Nelli, J. (2018). *Sosialisasi Keluarga*. Alif Riau.
- Key, J. (2013). *Pendidikan Anak Usia Din*. Kanisius.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Razak, Z. (2017). *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*. CV Sah Media.
- Riza, H. (2014). *erilaku Anak dalam Pola Asuhan Kakek/Nenek di Kampung Koto Rawang Nagari Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan*. Sarjana thesis, STKIP PGRI Sumatera Barat. Universitas PGRI Sumatera Barat.
- Rustina. (2022). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Musawa*, 14(2), 35–46.
- Rustina, & Suharnis. (2022). *Sosialisasi Anak pada Keluarga Single Parents*. CV. Adanu Abimata.
- Walgitto, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Andi Offset.
- Wulandari, R., & Resdati, R. (2022). Perilaku Belajar Siswa Smp Negeri 4 Rimba Melintang Dalam Proses Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di

Desa Karya Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 627.

<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57484>

Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosda Karya.